

MENGENAL DIKOTOMI ILMU

Syamsul Hidayat¹, Bahaking Rama², Moh. Natsir Mahmud³

1.

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

¹E-mail Correspondent: 1hidayatsyamsul411@gmail.com

Abstrak

Perkembangan Ilmu Pengetahuan di dunia pada abad pertengahan menghasilkan pemahaman tentang dikotomi ilmu. Dikotomi ilmu adalah sebuah pandangan yang memisahkan antara ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu pengetahuan agama. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang dikotomi dari sejarah dan latar belakang munculnya, faktor-faktor penyebab munculnya pemahaman dikotomi ilmu, dampak yang dihasilkan serta upaya yang dilakukan untuk melakukan integrasi ilmu pengetahuan. Dengan merinci dan membahas seluk-beluk dikotomi ilmu, diharapkan mampu memberikan pemahaman secara komprehensif dan inklusif tentang integrasi dan interkoneksi antara ilmu pengetahuan ilmiah dan kepercayaan keagamaan.

Kata Kunci: Dikotomi; Ilmu Pengetahuan, Sejarah Ilmu

UNDERSTANDING THE DICHOTOMY OF SCIENCE

Abstract

The development of science in the world in the Middle Ages resulted in an understanding of the dichotomy of science. The dichotomy of science is a view that separates science in general and religious science. This article aims to provide an understanding of the dichotomy from the history and background of its emergence, the factors that led to the emergence of a dichotomous understanding of science, the resulting impact and the efforts made to integrate science. By detailing and discussing the intricacies of the dichotomy of science, it is hoped that it will be able to provide a comprehensive and inclusive understanding of the integration and interconnection between scientific knowledge and religious beliefs.

Keywords: Dichotomy; Science, History of Science

PENDAHULUAN

Dikotomi ilmu pengetahuan adalah masalah yang selalu diperdebatkan dalam dunia Islam, mulai sejak zaman kemunduran Islam sampai sekarang. Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistik. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisah antara pengetahuan dengan nilai-nilai.

Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan di temui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat Islam untuk mempelajarinya. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Secara epistemologis Islam mengandung sebuah konsep yang holistik mengenai pengetahuan. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisahan antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Pengetahuan dikaitkan dengan fungsi sosialnya dan dipandang sebagai sebuah ciri dari manusia. Dengan demikian, tepatlah sebuah kesatuan antara manusia dengan pengetahuannya. Tidak ada informasi-informasi khusus yang bebas nilai untuk tujuan-tujuan tertentu. Tidak ada perendahan martabat manusia, pengisolasian dan pengasingan manusia.

Al-Qur'an juga menekankan agar umat Islam mencari ilmu pengetahuan dengan meneliti alam semesta ini, dan bagi orang yang menuntut ilmu ditinggikan derajatnya disisi Allah, bahkan tidak sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui. Sebagaimana firman Allah SWT :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ ۱۱

Terjemahnya :

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۗ ۹

Terjemahnya :

Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Az-Zumar : 9)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Islam tidak pernah menganggap adanya dikotomi ilmu pengetahuan dan agama. Ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu totalitas yang integral yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Secara historis, dapat diketahui bahwa dunia Islam pernah menggapai masa kejayaan dan kemegahan, yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar, baik di Barat maupun di Timur. Pada abad pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf kaliber dunia di berbagai lapangan keilmuan. Dalam bidang fikih, terdapat Imam Malik, Imam Syafii, Imam Hambali dan Imam Abu Hanifah. Dalam bidang filsafat, muncul Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina. Sedang dalam bidang sains, muncul Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan Ar-Razi.

Para filsuf dan saintis muslim tersebut tidak pernah memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Mereka meyakini ilmu pengetahuan dan agama sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Kenyataan yang terlihat sekarang, para ilmuwan muslim cenderung membedakan antara kedua ilmu tersebut, dengan banyaknya istilah yang mereka gunakan dalam berbagai literatur. Untuk itu, tulisan ini akan membahas tentang bagaimanakah konsep Islam terhadap ilmu, kapan terjadinya perbedaan (dikotomi) ilmu pengetahuan, apa penyebab terjadinya, serta apa upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi dikotomi ilmu pengetahuan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang definisi, ruang lingkup, dan urgensi kaidah fikih dalam kehidupan sehari-hari. Teknik studi literatur digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan kaidah fikih.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh. Analisis data akan dilakukan dengan cara membaca, memahami, dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur dan sistematis.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Dikotomi Ilmu

Istilah dikotomi sering digunakan untuk membagi suatu hal tertentu, dikarenakan suatu hal tersebut memiliki perbedaan atau memberikan suatu batasan-batasan tertentu terhadap suatu hal yang berbeda. Kata dikotomi sendiri diambil dari istilah bahasa Inggris, yaitu *dichotomy*, yang artinya membedakan atau mempertentangkan dua hal yang berbeda.

Kata *dichotomy* dalam bahasa Inggris tersebut digunakan sebagai kata serapan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dikotomi” yang artinya adalah pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan.

Dikotomi, jika dihubungkan dengan ilmu, maka akan mengarahkan kepada pemahaman bahwa ilmu memiliki bahagian-bahagian atau pemisahan terhadap objek ilmu itu sendiri. Istilah dikotomi ilmu merupakan sikap atau paham yang membedakan, memisahkan, dan mempertentangkan antara ilmu satu dengan ilmu yang lainnya, seperti ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non-agama (ilmu umum). Istilah-istilah untuk diskursus ini beberapa di antaranya adalah ilmu akhirat dan ilmu dunia. Ada juga yang menyebutkan dengan ilmu *syar’iyyah* dan ilmu *ghairu syar’iyyah*, bahkan ada juga sebutan lainnya seperti *al-‘ulum al-diniyyah* dan *al-‘ulum al-‘aqliyyah*.

Istilah lain dari dikotomi ilmu pengetahuan adalah *hellenis*, untuk ilmu umum atau ilmu modern dan *semitis* untuk ilmu agama. Gagasan *hellenis* berasal dari Yunani klasik yang ciri menonjolnya memberikan porsi yang sangat besar terhadap otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta lebih menyukai ilmu-ilmu sekular. Sedangkan gagasan *semitis* mewarnai alam pikiran kaum agamawan, terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului Islam, dengan ciri menonjolnya memberikan porsi yang sangat besar terhadap otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma, serta berorientasi kepada ilmu-ilmu keagamaan.

Dengan demikian, dikotomi ilmu juga adalah sikap yang membagi, atau membedakan ilmu secara teliti dan jelas menjadi dua bentuk atau dua jenis yang dianggap saling bertentangan, serta sulit untuk diintegrasikan. Dengan adanya dikotomi ilmu tersebut, maka timbul istilah-istilah yang mendikotomikan ilmu, seperti istilah ilmu umum dan ilmu agama, ilmu dunia dan ilmu akhirat, ilmu hitam dan ilmu putih, ilmu eksak dan ilmu non-eksak, dan lain-lain.

B. Sejarah Dikotomi Ilmu dalam Peradaban Islam

Sejarah peradaban Islam berhasil mencapai pucak kejayaan pada masa dinasti abasyiah dan dinasti umayah di Andalusia. Kemajuan dari berbagai aspek ilmu pengetahuan dan kebudayaan, dapat ditemukan sejarahnya pada masa tersebut, di mana ilmu pengetahuan sangat pesat berkembang. Pada masa khalifah Harun Al-Rasyid dan Al-Ma’mun putranya, baitul hikmah adalah lembaga yang sangat penting dalam proses mencapainya masa kejayaan tersebut. Di sanalah para ilmuwan dan cendekiawan muslim mengkaji ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang bersumber dari al-Qur’an dan hadis, namun juga mengkaji ilmu pengetahuan yang bersumber dari bangsa Yunani, seperti ilmu filsafat, kedokteran dan juga perbintangan.

Dalam bidang filsafat ketuhanan atau teologi, berkembang ilmu kalam dengan berbagai macam pola pemikirannya. Filsafat alamiah yang pada mulanya berasal dari luar Islam, mendapatkan tempat dalam dunia Islam, karena al-Qur’an mendorong

sepenuhnya pemikiran-pemikiran filosofis terhadap alam semesta, kemudian mengadakan penelitian-penelitian dan observasi lebih lanjut.

Dalam bidang kedokteran, mencatat lahirnya Ibnu Sina sebagai bapak kedokteran dunia yang ilmunya sampai saat ini masih berkembang dan dipelajari, dan bisa dikatakan dari seluruh sudut pandang ilmu pengetahuan pada masa ini telah mencapai puncak kejayaan. Namun tidak bisa kita pungkiri, dari sinilah awal titik mula adanya dikotomi ilmu pengetahuan. Dengan begitu banyaknya disiplin ilmu pengetahuan yang begitu kompleks, maka dengan sendirinya sebenarnya akan terjadi dikotomi ilmu. Namun pada masa ini, mereka sibuk mempelajari ilmu yang baru sehingga tidak sempat memperdebatkan tentang ilmu tersebut.

Namun di sisi lain, juga dikotomi ilmu itu muncul bersamaan dengan masa kegelapan atau biasa disebut dengan masa *renaissance* di Barat. Hal ini berawal dari perlawanan masyarakat Barat terhadap dominasi gereja terhadap sosio-religius dan sosio-intelektual di Eropa. Pada masa ini, gereja menetapkan bahwa penentu kebenaran ilmiah adalah bersandar dari ajaran yang ada di dalamnya (Kristen). Pengadilan inquisi yang dialami oleh Copernicus, Bruno dan Galileo tentang pendapat mereka yang bertentangan dengan gereja (agama), telah mempengaruhi proses perkembangan berpikir masyarakat Eropa yang pada dasarnya ingin terbebas dari nilai-nilai di bidang keilmuan.

Salah satu awal dari pendikotomian ilmu adalah lahirnya filosof yang terlalu lebih condong rasionalis, dan filosof yang lebih condong kesufistik. Ini adalah dua ilmu yang sangat sulit untuk diintegrasikan. Contoh daripada ini adalah lahirnya imam Al-Ghazali dengan corak filsafatnya yang sufistik dan asy'ariah, dan Ibnu Rusyd dengan corak pemikirannya rasionalistis dan mu'tadzilah. Al-Ghazali dengan filsafat Islamnya menuju ke arah bidang rohaniah hingga menghilang ia ke dalam mega alam tasawuf. Sedangkan Ibnu Rusyd dengan filsafat Islamnya menuju ke arah yang bertentangan dengan al-Ghazali.

Dalam kritiknya, Al-Ghazali mengatakan kafir terhadap para filosof muslim saat itu. Ia menilai, mereka terlalu jauh terkontaminasi logika Yunani yang tidak dilandasi pada kebenaran wahyu Tuhan. Sanggahan Al-Ghazali terhadap metafisika spektakuler filosof muslim dan sistem pemikirannya, tentang jaringan relasional antara sebab-akibat pada peristiwa dan fenomena alam, merupakan sebuah perdebatan menarik dalam sejarah pemikiran Islam. Hal ini terbukti dengan munculnya counter kritis Ibnu Rusyd terhadap pandangan Al-Ghazali yang dituangkan dalam Tahafut al-Tahafut.

Sikap dikhotomis al-Ghazali terhadap beragam ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu, dapat dilihat juga dari klasifikasi ilmu pengetahuan yang ia susun. Di dalam kitab *Ihya' 'ulum al-din*, secara tegas al-Ghazali membedakan antara ilmu-ilmu agama (*al-'ulum al-shar'iyah*) dan ilmu-ilmu non agama (*al-'ulum ghair al-shar'iyah*). Ilmu-ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang mulia dan hukumnya wajib 'ain bagi setiap Muslim untuk mempelajarinya. Al-Ghazali membagi ilmu-ilmu agama ini dalam empat macam, yaitu: (1) pokok (ushul), yang terdiri dari al-Qur'an, al-sunna, al-ijma', dan atsar sahabat; (2) cabang (*furu'*), yang terdiri dari ilmu fiqh dan ilmu tentang hal-ikhwal hati; (3) pengantar

(muqaddimat), yaitu ilmu bahasa dan tata bahasa; dan (4) dan pelengkap (*mutammimat*), yang mencakup ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-qur'an dan al-hadits.

Konsep-konsep al-Ghazali berpengaruh terhadap konsep-konsep Al-Zarnuji. Nuansa sufistik terlihat jelas pada pemikiran-pemikiran al-Zarnuji. Namun berbeda dengan al-Ghazali, al-Zarnuji tidak menempatkan sufisme sebagai ilmu yang paling tinggi dan bahkan tidak memasukkan Sufisme ke dalam klasifikasi keilmuannya. Ia menempatkan fiqh, satu cabang ilmu yang dinilai oleh al-Ghazali sebagai ilmu sekunder, justru sebagai ilmu yang paling utama karena berkaitan dengan kehidupan keagamaan orang Islam setiap harinya. Oleh karena itu, al-Zarnuji dalam karyanya ta'lim al-muta'allim sering membicarakan ilmu bersama-sama dengan fiqh.

Oleh sebab itu, maka sejarah dikotomi ilmu terlihat sangat nyata pada masa kemesraan ilmu pengetahuan itu sendiri, bermunculan para ahli-ahli pemikir dari kalangan umat Islam yang menurut beberapa ahli juga pada masa itu telah melampaui batas kemanusiaan, karena sebagai manusia ada batasannya dalam berfikir yakni al-Qur'an dan hadis. Dan juga begitu banyak lahir ilmu-ilmu yang bersifat cabang maka dengan sendirinya akan mengerucut menjadi satu disiplin ilmu yang berbeda satu dengan yang lainnya. Ilmu yang mengarahkan kepada materialis keduniaan dan ilmu yang mengarah kepada hakikat kehidupan (sufistik) tidak dapat diintegrasikan.

C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbulnya Dikotomi Ilmu

Dikotomi ilmu secara umum dalam pendidikan di dunia muslim disebabkan oleh beberapa faktor :

a. Stagasi pemikiran.

Pergolakan pemikiran pada masa ke masa tidak pernah terhenti, walau pada masa itu ilmu pengetahuan tidak bersekte, namun pemahaman berkaitan dengan ilmu kalam sudah terjadi dikotomi, ada *mu'tazilah*, *syi'ah*, *sunni* dan lain sebagainya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat tidak terlepas dari paham yang di anut oleh para ilmuan dan khalifahnyanya pada masa itu, kita ketahui pesatnya perkembangan tersebut pada masa dinasti abasyiah yang khalifahnyanya pada saat itu menganut paham *mu'tazilah*.

Paham *mu'tazilah* sendiri menempatkan akal pada urutan pertama. Perbedaan-perbedaan pada pemikiran tersebut menjadi salah satu penyebab terjadi dikotomi ilmu, karena salah satu pakar teologi sunni Al-Ghazali membantah argument-argumen para filosof kalangan *mu'tadzilah* yang menurutnya banyak menyimpang dan lebih mengutamakan akal daripada wahyu sebagai kedudukan yang lebih utama, argumen-argumen ini dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Tahafut al-Falasifah*.

Istilah yang tepat dalam hal ini adalah pintu jihad telah tertutup karena pemikiran al-Ghazali yang pada saat itu sangat berpengaruh di dunia Islam, dengan mengedepankan tasawuf dalam kehidupan. Dalam hal ini, stagnasi memiliki pengertian yaitu keadaan terhenti (tidak maju), atau maju tetapi sangat lambat mengenai pemikiran. Hal ini terjadi

pada abad ke 16-17 Masehi yang berimbas dari politik dan budaya. Masyarakat lebih melihat pada kejayaan sehingga lupa kenyataan yang ada di kenyataannya.

b. Perkembangan Ilmu Pengentahuan

Faktor perkembangan pembedangan ilmu itu sendiri, yang bergerak demikian pesat sehingga membentuk berbagai cabang disiplin ilmu, bahkan anak cabangnya. Hal ini menyebabkan jarak ilmu dengan induknya, filsafat, dan antara ilmu agama dengan ilmu umum, kian jauh. Epistemologi merupakan salah satu wilayah kajian filsafat yang disebut juga dengan filsafat ilmu (*philosophy of knowledge*). Epistemologi membahas tentang apa itu "tahu", bagaimana cara mengetahui, untuk apa mengetahui, juga tentang dasar-dasar, sumber, tujuan dan klasifikasi pengetahuan. dari epistemologi, muncullah struktur ilmu pengetahuan sampai ke anak cabang.

Ketika filsafat sebagai induk segala ilmu (*mother of all sciences*) mengalami pembedangan dalam struktur ilmu, anggap saja ilmu pendidikan, maka disiplin ilmu pendidikan pun pecah menjadi cabang ilmu yang makin spesifik: teknologi pendidikan, psikologi pendidikan, sosiologi pendidikan, dan seterusnya. Kemudian, cabang ilmu pendidikan tersebut pecah lagi menjadi anak cabang, semisal perencanaan pendidikan, perencanaan kurikulum, strategi belajar mengajar, dan seterusnya. Tak pelak lagi hal ini menyebabkan jarak antar filsafat sebagai induk menjadi kian jauh dengan anak cabang ilmu. Hal ini menyebabkan munculnya spesialisasi keilmuan, di mana pelakunya menjadi ahli atau profesional di bidangnya masing-masing.

c. Internal Kelembagaan Pendidikan

Faktor internal kelembagaan pendidikan Islam yang kurang mampu melakukan upaya pembenahan dan pembaruan akibat kompleksnya problematika ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya yang dihadapi umat dan negara yang berpenduduk mayoritas Islam.

d. Tumbangnya dinasti Abasyiah dan Umayyah di Andalusia

Kehancuran total yang dialami oleh Baghdad dan Cordova sebagai pusat-pusat pendidikan dan kebudayaan Islam, menandai runtuhnya sendi-sendi pendidikan dan kebudayaan Islam. Musnahnya lembaga; lembaga pendidikan dan semua sumber ilmu pengetahuan (buku) dari pusat pendidikan Islam tersebut menyebabkan pula kemunduran pendidikan di seluruh dunia Islam, terutama dalam bidang intelektual dan material. Namun dalam kehidupan batin dan spiritual (tasawuf) semakin berkembang.

Penjajahan yang dilakukan oleh Barat pada dunia Muslim yang dalam sejarah dicatatkan terjadi pada abad 18-19 M yang mana dengan kekuasaan imperialisme Barat menyebabkan dunia muslim tidak berdaya ditambah lagi budaya dan peradaban modern Barat. Pendidikan Barat telah mendominasi pendidikan budaya tradisional di mana

pendidikan Barat telah menggantikan ilmu-ilmu akhlak karena memang pendidikan Barat adalah pendidikan yang tidak begitu melihat pada aspek akhlak dari peserta didik.

Oleh sebab itu, maka para tokoh terkemuka dalam bidang tasawuf semakin tidak menyukai ilmu yang otoritasnya kepada material, sehingga berkembang pemahaman di kalangan umat Islam pada saat itu, filsafat haram untuk dipelajari. Dari sinilah jelas terlihat adanya pendikotomian terhadap ilmu-ilmu pengetahuan, sehingga pada saat itu umat Islam sangat sedikit sekali yang mau mempelajari ilmu pengetahuan selain dari pada dari ilmu agama.

Maka jika dilihat dari sisi sejarah, faktor yang menjadikan pendikotomian ilmu pengetahuan tidak dapat dilihat dari satu sisi sudut pandang saja, karena sangatlah kompleks, faktor pemerintahan, faktor perkembangan ilmu pengetahuan, faham yang semakin banyak corak perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan faktor pengaruh dari dunia barat ke dalam dunia Islam juga menyebabkan pendikotomian ilmu itu sendiri.

D. Dampak Dikotomi Ilmu Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Cara pandang dikotomi telah membawa kemunduran dalam dunia pendidikan Islam. Di antaranya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, layunya intelektualisme Islam, melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monotonik, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan disiplin filsafat dari pendidikan Islam.

Dikotomi pada perkembangannya sebenarnya juga berdampak negatif terhadap kemajuan Islam ataupun umat Islam sendiri. Ada empat masalah akibat adanya dikotomi ilmu-ilmu agama dan umum, di antaranya, *pertama*, munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam. *Kedua*, munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu umum dan agama. *Ketiga*, terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, di mana masing-masing sistem (modern/umum) Barat dan agama tetap bersikukuh mempertahankan kediriannya. *Keempat*, munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan Barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral.

E. Upaya dalam Mengintegrasikan Dikotomi Ilmu

Dalam memecahkan problem dikotomi ilmu sistem pendidikan ini, para cerdik pandai muslim telah berusaha mencari solusi alternatif, dan dibuktikan dengan diadakannya berbagai gagasan baru termasuk upaya islamisasi ilmu pengetahuan yang dipelopori oleh Ismail Raji al-faruqi, Naquib al-Attas, dan Sayyid Husein Nasr. Mereka aktif menggagas islamisasi ilmu pengetahuan tersebut meski dalam tataran praktis, gagasan ini belum menampilkan hasilnya secara Optimal.

Menurut syekh Muhammad Naquib al-Attas dalam makalahnya, menyatakan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi umat Islam adalah tantangan pengetahuan, bukan bentuk kebodohan, pengetahuan yang disebarkan ke seluruh dunia Islam oleh peradaban

Barat. Jadi upaya yang dilakukan oleh para ilmuwan muslim untuk mengatasi masalah dikotomi ini adalah pengintegrasian antara ilmu agama dan ilmu umum yang kita kenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan yang berlandaskan prinsip Islam, dan tidak mudah mengadopsi begitu saja ilmu-ilmu dari Barat yang bersifat sekuler, materialistis dan rasional-empiris tetapi juga perlu difiltrasi lagi.

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan penyucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak keislaman. Menurut al-Attas, proses islamisasi bisa dilakukan dengan, *pertama*, melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan *kedua*, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan.

Upaya pembendungan dikotomi ilmu ini dapat dilakukan dengan upaya integrasi ilmu dalam Pendidikan Islam yang dimuat dalam tiga model islamisasi pengetahuan, yaitu: model purifikasi, modernisasi Islam dan Neo-Modernisme.

1. Islamisasi Model Purifikasi

Purifikasi bermakna pembersihan atau penyucian. Dengan kata lain, proses Islamisasi berusaha menyelenggarakan pengendusan ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai dan norma Islam secara kaffah, lawan dari berislam yang parsial. Ajaran ini bermakna bahwa setiap ilmuwan Muslim dituntut menjadi aktor beragam yang loyal, *concern* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam aspek kehidupannya, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai minat, bakat, kemampuan, dan bidang keahliannya masing-masing dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan.

Model Islamisasi ini sebagaimana dikembangkan oleh Al-Faruqi dan Al-Attas. Adapun empat rencana kerja Islamisasi Pengetahuan Al-Faruqi, meliputi: (a) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan muslim, (b) penguasaan khazanah ilmu pengetahuan masa kini, (c) indentifikasi kekurangan-kekurangan ilmu pengetahuan itu dalam kaitannya dengan ideal Islam, dan (d) rekonstruksi ilmu-ilmu itu sehingga menjadi suatu paduan yang selaras dengan wawasan dan ideal Islam.

b. Islamisasi Model Modernisasi Islam

Modernisasi berarti proses perubahan menurut fitrah atau sunnatullah. Model ini berangkat dari kepedulian terhadap keterbelakangan umat Islam yang disebabkan oleh sempitnya pola pikir dalam memahami agamanya, sehingga sistem pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan agama Islam tertinggal jauh dari bangsa non-muslim. Islamisasi di sini cenderung mengembangkan pesan Islam dalam proses perubahan sosial, perkembangan IPTEK, adaktif terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan sikap kritis terhadap unsur negatif dan proses modernisasi.

Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang hak. Untuk melangkah modern, umat Islam dituntut memahami hukum alam (perintah Allah SWT) sebelumnya yang pada giliran berikutnya akan melahirkan ilmu pengetahuan. Modern berarti bersikap ilmiah, rasional, menyadari keterbatasan yang dimiliki dan kebenaran yang didapat bersifat relatif, progresif-dinamis, dan senantiasa memiliki semangat untuk maju dan bangun dari keterpurukan dan ketertinggalan.

c. Islamisasi Model Neo-Modernisme

Model ini berusaha memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam al-Quran dan al-Hadits dengan mempertimbangkan khazanah intelektual Muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan IPTEK.

Islamisasi model ini bertolak dari landasan metodologis; (a) persoalan-persoalan kontemporer umat harus dicari penjelasannya dari tradisi, dari hasil ijtihad para ulama terdahulu hingga sunnah yang merupakan hasil penafsiran terhadap al-Quran, (b) bila dalam tradisi tidak ditemukan jawaban yang sesuai dengan kehidupan kontemporer, maka selanjutnya menelaah konteks sosio-historis dari ayat-ayat al-Quran yang dijadikan sasaran ijtihad ulama tersebut, (c) melalui telaah historis akan terungkap pesan moral al-Quran sebenarnya yang merupakan etika sosial al-Quran, (d) dari etika sosial al-Quran itu selanjutnya diamati relevansi dengan umat sekarang berdasarkan bantuan hasil studi yang cermat dari ilmu pengetahuan atas persoalan yang dihadapi umat tersebut.

Dari ketiga model Islamisasi di atas, kesemuanya bertujuan untuk memutuskan mata rantai dikotomi ilmu pengetahuan guna membangun kembali kebebasan penalaran intelektual dan kajian-kajian rasional empirik dan filosofis dengan tetap merujuk pada kandungan al-Quran dan al-Hadits. Oleh karenanya, hendaknya selaku seorang pendidik, kita memahami krisis dan kemelut umat ini dengan baik agar dapat menghindari keberlanjutan praktik dikotomi ilmu ini dalam dunia pendidikan yang digeluti.

PENUTUP

Dikotomi ilmu adalah istilah sering digunakan untuk membagi suatu ilmu tertentu dikarenakan ilmu tersebut memiliki perbedaan. Istilah ini sering kita dengar dengan istilah ilmu umum, ilmu agama dan ilmu dunia dan akhirat. Sejarah timbulnya dikotomi ilmu pengetahuan terjadi pada masa kejayaan peradaban Islam menuju kemunduran peradaban Islam, di antara penyebab dikotomi tersebut di antaranya adalah pergolakan para pemikir yang saling bertentangan. Aliran-aliran akidah pada saat itu, mempengaruhi pola pikir sehingga pada masa di penghujung peradaban Islam klasik, aliran *mu'tadzilah* yang mengedepankan daya fikir, terhalang oleh aliran sunni yang mengedepankan dogma dan

taswauf, sehingga manusia intelektual kurang berkembang.

Selain dari perbedaan pemikiran, penjajahan atau penaklukan dunia Islam oleh dunia barat, juga menjadi salah satu penyebab adanya dikotomi ilmu pengetahuan, sehingga pada saat itu, haram mempelajari ilmu yang bersumber dari barat seperti ilmu filsafat, astronomi dan lain sebagainya. Pemahaman tentang dikotomi ilmu juga berdampak kepada perkembangan peradaban Islam selanjutnya hingga era teknologi, di mana terus ada upaya pengembalian integrasi ilmu pengetahuan seperti yang dilakukan oleh para pemikir dan khalifah pada masa kejayaan Islam.

Faktor yang menjadikan pendikotomian ilmu pengetahuan, tidak dapat dilihat dari satu sisi sundut padang saja, karena sangatlah kompleks, faktor pemerintahan, faktor perkembangan ilmu pengetahuan, faham yang semakin banyak corak perbedaan antara satu dengan yang lainnya dan faktor pengaruh dari dunia barat kedalam dunia Islam juga menyebabkan pendikotomian ilmu itu sendiri.

Islamisasi pengetahuan berarti mengislamkan atau melakukan pensucian terhadap sains produk Barat yang selama ini dikembangkan dan dijadikan acuan dalam wacana pengembangan sistem pendidikan Islam agar diperoleh sains yang bercorak keislaman. Menurut al-Attas, proses islamisasi bisa dilakukan dengan, pertama melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat, dan kedua, memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan.

Upaya pembendungan dikotomi ilmu ini dapat dilakukan dengan upaya integrasi ilmu dalam Pendidikan Islam yang dimuat dalam tiga model islamisasi pengetahuan, yaitu: model purifikasi, modernisasi Islam dan Neo-Modernisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baihaki, (2010), Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Grafindo Presada Media Group
- Assegaf, Abd. Rahman. (2005). Pengantar dalam buku Pendidikan Islam Integratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharudin. (2011). Dikotomi Pendidikan Islam. Bandung. Remaja Rosydakarya
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy, Said. (2005). Ilmu Pendidikan Islam, Surabaya: Bina Ilmu
- Fadjar, A. Malik. (1999). Reorientasi Pendidikan Islam. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia
- Gofur, Abdul. (2010). Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Insan Media Group
- Kadir, Abdul. (2015). Sejarah Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia
- Laila, Noer Faida. (2016). Dikotomi Keilmuan dalam Islam Abad Pertengahan Telaah Pemikiran Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. *Dinamika Penelitian*, Vol. 16, No. 2, November 2016
- Ma'arif, Syamsul. (2007). Revitalisasi Pendidikan Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mujib, Abdul. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

- Mursy, Ahmad Munir. (1986). *Al-Tarbiyah Al-Islamiah: Ushuluha Wa Tathawaauruha*. Kairo: Maktabah Dar al-'Alam
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya
- Tim Penyusun Kamus Bahasa. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Zainuddin. (2008). *Paradigma Pendidikan Terpadu*. Malang: UIN Press
- Zuhairi dkk. (1997). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara